

Bubur India di Masjid Jami' Pekojan Semarang: Kuliner Sebagai Sarana Islamisasi

Siti Maziyah,^{1*} Alamsyah,¹ dan Sutejo Kuwat Widodo¹

¹*Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia*

^{*}Korespondensi: siti.maziyah@live.undip.ac.id

Abstract

Semarang was a port city in the past. The traces can be seen in several villages which indicate that the village was inhabited by an ethnic immigrant. One of them is Kampung Pekojan, where the Koja people live, a group of Muslim Indians from Gujarat. The interesting thing about this village is that every Ramadan, Indian porridge is always served at the Pekojan Jami' Mosque as the main menu for breaking the fast. The purpose of this study was to determine the origin and purpose of serving this culinary at Pekojan Jami' Mosque. Why is this culinary the main menu for breaking the fast at the Pekojan Jami' Mosque in Semarang? Who is involved in its preparation, and who is allowed to enjoy this culinary? To answer the above problems, several research methods were used. First, a literature study was used to find out more about the Pekojan Jami' Mosque in Semarang and its unique culinary cultural heritage. Furthermore, observations were made to find out how it was made as well as interviews with the tak'mir of the Pekojan Jami' Mosque related to the history of Indian porridge, the people in charge of preparing it, and the people who were allowed to enjoy the culinary. The results show that the tradition of making Indian porridge at the Pekojan Jami' Mosque in Semarang has been carried out for more than 100 years at the same time as the construction of the mosque. One of the purposes of having Indian porridge served as an iftar menu at the Pekojan Jami' Mosque in Semarang is to attract and attach the Islamic community to the mosque as one of the cultural heritages built by the Koja community in Semarang. Thus it can be concluded that Indian porridge is a means of cultural engineering for Islamization in Semarang.

Keywords: *indian porridg; pekojan jami' mosque; semarang; cultural engineering; islamization*

Abstrak

Semarang merupakan salah kota pelabuhan pada masa lalu. Jejaknya terlihat pada beberapa kampung yang mengindikasikan bahwa kampung itu dihuni oleh salah satu etnis pendatang. Salah satunya adalah Kampung Pekojan, tempat tinggalnya kaum Koja, yaitu sekelompok masyarakat India Muslim yang berasal dari Gujarat. Hal menarik pada kampung ini terjadi pada setiap bulan Ramadhan, yaitu selalu disajikannya bubur India di Masjid Jami' Pekojan sebagai menu utama untuk berbuka puasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui asal-usul dan tujuan disajikannya kuliner ini di Masjid Jami' Pekojan. Mengapa kuliner ini menjadi menu utama untuk berbuka puasa di Masjid Jami' Pekojan Semarang? Siapakah yang terlibat dalam penyiapannya, serta siapakah yang diperkenankan untuk menikmati kuliner ini? Untuk menjawab permasalahan di atas digunakan beberapa metode penelitian. Pertama, digunakan studi pustaka untuk mengetahui lebih lanjut berkaitan dengan Masjid Jami' Pekojan Semarang beserta warisan budaya kulinernya yang khas itu. Selanjutnya dilakukan observasi untuk mengetahui cara pembuatannya serta wawancara terhadap tak'mir Masjid Jami' Pekojan yang berkaitan dengan sejarah bubur India, orang-orang yang bertugas untuk menyiapkannya, serta orang-orang yang diperkenankan untuk menikmati kuliner itu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pembuatan bubur India di Masjid Jami' Pekojan Semarang telah dilakukan selama 100 tahun lebih bersamaan dengan pembangunan masjid itu. Salah satu tujuan disajikannya bubur India disajikan sebagai menu berbuka puasa di Masjid Jami' Pekojan Semarang adalah untuk menarik dan merekatkan masyarakat Islam pada masjid tersebut sebagai salah satu warisan budaya yang dibangun oleh masyarakat Koja di Semarang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bubur India merupakan sarana rekayasa budaya untuk Islamisasi di Semarang.

Kata kunci: *bubur india; masjid jami' pekojan; semarang; rekayasa budaya; islamisasi*

1. Pendahuluan

Semarang merupakan salah kota pelabuhan pada masa lalu. Keberadaannya menjadi semakin penting semenjak abad ke-17 karena pelabuhan di Jepara mengalami sedimentasi, sehingga lambat laut pelabuhan di Jepara ditinggalkan oleh para penggunanya dan berpindah ke pelabuhan Semarang yang lebih baik kondisinya untuk berlabuh kapal (Nagtegaal, 1996). Pada saat ini, jejak Semarang sebagai kota pelabuhan ditunjukkan oleh beragamnya masyarakat yang hidup di Semarang yang terlihat pada beberapa kampung tua yang mengindikasikan bahwa kampung itu dihuni oleh salah satu etnis pendatang (Liem Thian Joe, 1933; Poesponegoro dan Notosusanto, 1933; Lombard, 2005a; 2005b). Salah satunya adalah Kampung Pekojan, tempat tinggalnya kaum Koja, yaitu sekelompok masyarakat India Muslim yang berasal dari Gujarat (Justisia Chanel, 2020). Sebagai kampung muslim, hal menarik pada kampung ini terjadi pada setiap bulan Ramadhan, yaitu selalu disajikannya bubur India di Masjid Jami' Pekojan sebagai menu utama untuk berbuka puasa. Oleh karena itu, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui asal-usul dan tujuan disajikannya kuliner ini di Masjid Jami' Pekojan. Mengapa kuliner ini menjadi menu utama untuk berbuka puasa di Masjid Jami' Pekojan Semarang? Siapakah yang terlibat dalam penyiapannya, serta siapakah yang diperkenankan untuk menikmati kuliner ini?

Berdasarkan penelusuran pustaka secara *online*, selama ini bubur India belum pernah ada yang membahas dalam bentuk penelitian ilmiah. Kebanyakan informasi tentang bubur India dapat diperoleh dari berita daring serta *youTube* yang semuanya berkaitan dengan Masjid Jami' Pekojan dan Kampung Pekojan itu sendiri. Adapun penelitian secara ilmiah biasanya dilakukan berkaitan dengan masalah pemukiman (Sarinastiti dkk., 2015; Wahjoerini, 2019) dan pelestarian kawasan konservasi Kota Semarang (Hendro, 2015; Kurniasari dan Nurini, 2016).

2. Metode Penelitian

Untuk menjawab permasalahan di atas digunakan beberapa metode penelitian kualitatif (Rachmawati, 2007). Pertama, digunakan studi pustaka untuk mengetahui lebih lanjut berkaitan dengan Kampung Pekojan dan Masjid Jami' Pekojan Semarang beserta warisan budaya kulinernya yang khas itu. Penelusuran pustaka sebagian besar dilakukan secara *online*, baik menelusuri data melalui penelitian sebelumnya maupun melalui *youTube* yang memiliki kesamaan tema. Selanjutnya dilakukan observasi langsung untuk mengetahui cara pembuatannya serta wawancara terhadap tak'mir Masjid Pekojan yang berkaitan dengan sejarah bubur India, orang-orang yang bertugas untuk menyiapkannya, serta orang-orang yang diperkenankan untuk menikmati kuliner itu. Data hasil kajian dari studi pustaka, observasi, serta wawancara itu kemudian dianalisis, selanjutnya ditulis menjadi artikel penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kampung Pekojan Semarang: Salah Satu Jejak Semarang Sebagai Kota Pelabuhan

Sejarah pertumbuhan Kota Semarang telah terjadi sangat lama. Hal itu antara lain tercermin pada terbentuknya kampung-kampung tua yang dimilikinya. Selain memiliki kampung yang didiami oleh etnis Jawa, Kota Semarang mulai terbentuk dari kampung-kampung yang tercipta dari para pendatang multietnis yang singgah untuk berdagang maupun bertempat tinggal. Terbentuknya suatu kota biasanya dimulai dari daerah tepi pantai atau daerah di sekitar sungai (de Graaf dan Pigeaud, 2003), karena setiap aktivitas manusia membutuhkan sumber air sebagai keperluan sehari-hari maupun untuk sarana transportasi air, serta memudahkan dalam melakukan aktivitas perdagangan. Hal itu juga terjadi di Kota Semarang, *Kali Semarang* merupakan dasar pembentukan embrio Kota Semarang. Berbagai macam etnis pedagang tinggal di sekitarnya hingga daerah tersebut menjadi permukiman multietnis (Sarinastiti, dkk., 2015). Seperti Kampung Melayu untuk etnis dari Melayu, Kampung Pecinan untuk etnis Tionghoa, serta Kampung Kauman dan Kampung Sekayu untuk etnis Arab. Selain itu, Kawasan Kota Lama berdasarkan tinggalannya berupa bangunan-bangunan berarsitektur Indis, menandai bahwa daerah itu merupakan daerah bersejarah yang mendapat pengaruh dari Belanda.

Sebagai daerah pelabuhan dan pusat perdagangan, tidak mengherankan jika Semarang memiliki toponim yang menunjukkan keberadaan berbagai bangsa asing yang menetap pada kampung tertentu. Informasi itu seperti yang tertuang pada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 682 Tahun 2020 tentang Kawasan Cagar Budaya Kota Semarang Lama sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional. Kawasan yang dimaksud itu meliputi 5 (lima) kelurahan yaitu Bandarhardjo, Tanjung Mas, Rejomulyo, Kemijen, dan Purwodinatan, yang terdapat 4 (empat) situs yang mewakili perjalanan sejarah Kota Semarang sejak abad ke-15 hingga awal abad ke-20. Keempat situs tersebut adalah Kampung Kauman, Kampung Melayu, Kampung Pecinan, dan *Oudestad* (Kota Lama). Adapun lokasi penelitian yang dilakukan ini terdapat di Kelurahan Purwodinatan dan berdampingan dengan Kampung Pecinan. Masjid Jami' Pekojan Semarang beralamat di Jalan Petolongan 1, Kampung Pekojan, Kelurahan Purwodinatan, Kecamatan Semarang Tengah. Lokasi masjid ini berdekatan dengan Pasar Johar, sebagai salah satu pusat perekonomian tradisional Semarang.

Kelurahan Purwodinatan yang terletak pada Kecamatan Semarang Tengah memiliki beberapa kampung diantaranya Bustaman, Bustaman Gedong, Gedong Mulyo, Kertobangsari, Petemesan, Malang, Purwodinatan, Jurnatan, Pekojan Tengah dan Pesantren. Diantara beberapa kampung tersebut, Kampung Pekojan merupakan salah satu kampung tua di Semarang (Liem Thian Joe, 1933; Wahjoerini, 2019).

Pekojan berasal dari kata *koja*, yang mendapat awalan –pe dan akhiran –an. Awalan –pe dan akhiran –an ini memiliki arti ‘tempat’. Dengan demikian Pekojan artinya tempatnya *koja*, yang menandakan bahwa kampung itu adalah tempat tinggalnya orang-orang *koja*, yaitu sekelompok masyarakat muslim yang berasal Gujarat, India (Justisia Chanel, 2020). Informasi tersebut secara tersirat memberitahukan bahwa perkembangan agama Islam di Kota Semarang tidak terlepas dari

peranan para pedagang dari Gujarat. Mereka menyebarkan agama Islam melalui jalur perdagangan. Seiring dengan perkembangan jaman, maka diantara mereka mulai menikah dengan warga pribumi. Selain berperan dalam perkembangan agama Islam di Kota Semarang, Kampung Pekojan juga berperan dalam perkembangan ekonomi Kota Semarang melalui aktivitas perdagangan dan jasa hingga saat ini (Poesponegoro dan Notosusanto, 1983). Terlebih dengan lokasinya yang berdekatan dengan Pecinan dan Pasar Johar, menyebabkan kampung tua ini selalu dinamis dengan aktivitas perekonomian dari sector perdagangan dan jasa. Sebelum menjadi perkampungan padat penduduk seperti pada saat ini, daerah Pekojan merupakan area pelabuhan barang dagangan dari berbagai Negara (Kurniasari dan Nurini, 2016).

3.2. Masjid Jami' Pekojan Semarang: Bangunan Cagar Budaya Semarang

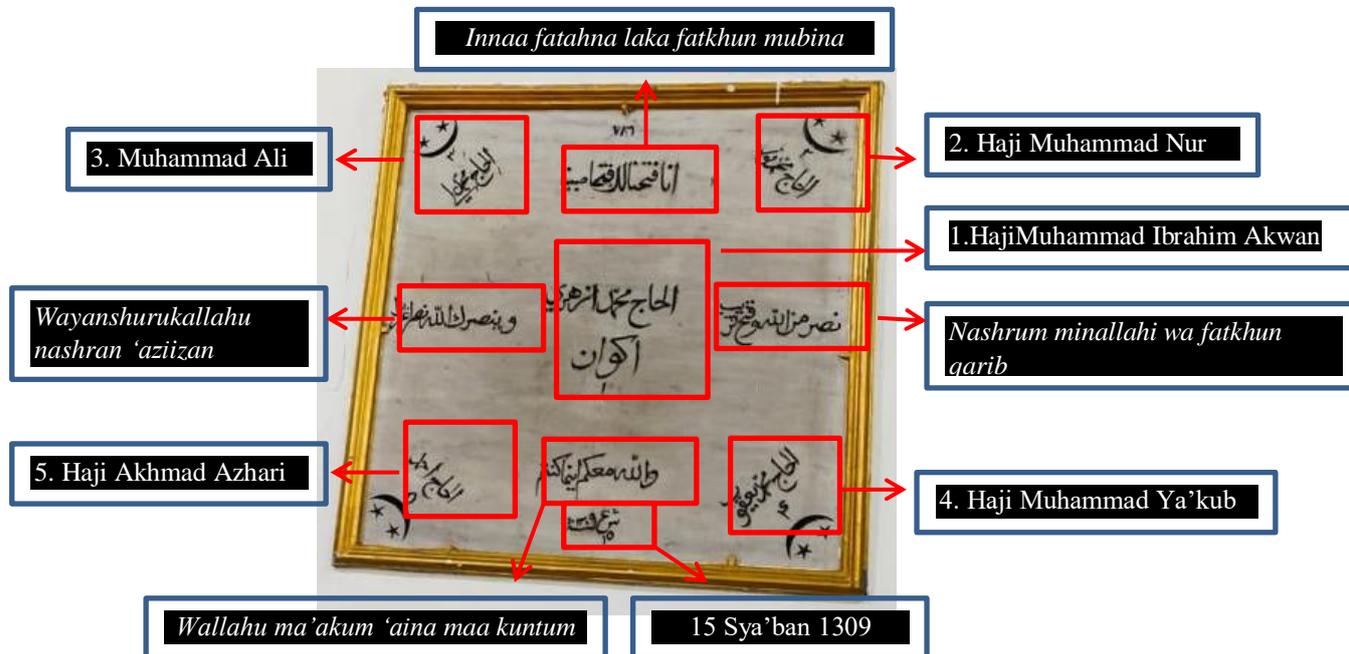
Kampung Pekojan Semarang merupakan salah satu kampung kota tua yang terdapat di Kota Semarang. Hal itu ditandai dengan beberapa arsitektur bangunan kuna yang dimiliki oleh Kampung Pekojan, salah satunya adalah Masjid Jami' Pekojan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Kota Semarang sebagai salah satu bangunan cagar budaya yang dimuat dalam SK Walikota No 646/50/1992. Mengapa Masjid Jami' Pekojan ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya Kota Semarang? Hal ini tidak lain karena masjid ini memiliki arsitektur yang estetik, spesifik, langka, berpengaruh terhadap lingkungannya, serta menyimpan perjalanan sejarah Kota Semarang, yaitu berkaitan dengan Islamisasi serta adanya peran pedagang asing yang turut menyebarkan Islam di Kota Semarang. Adapun sebagian besar rumah berarsitektur kuna di Kampung Pekojan telah hilang karena adanya perubahan kepemilikan, sehingga pemilik baru merenovasi rumah mereka sesuai dengan selera masing-masing (Kurniasari dan Nurini, 2016). Gambar 1 berikut menandai bahwa Masjid Jami' Pekojan merupakan salah satu bangunan cagar budaya Kota Semarang dengan nomor inventarisasi 85.

Sebagai salah satu masjid tua di Semarang, waktu pendirian awalnya tidak diketahui secara pasti. Pada mulanya bangunan ini berupa mushola kecil seluas sekitar 16 m² yang dibangun dengan menggunakan kayu. Masjid ini merupakan tempat beribadah bagi warga pendatang dari India dan Pakistan yang melakukan bongkar muat dagangan di Kali Berok. Ide awal pendirian masjid ini berasal dari Syeh Latif seorang pedagang besar sekaligus ulama terkemuka dari Koja (wawancara dengan Bapak Ali Baharun tanggal 11 Juni 2016). Berdasarkan prasasti yang terdapat pada dinding masjid, dapat diketahui bahwa mushala itu dibangun menjadi masjid itu pada tanggal 15 *Sya'ban* tahun 1309 H atau bertepatan dengan tanggal 15 Maret tahun 1892 M. Pada prasasti itu terdapat nama lima tokoh yang turut serta dalam pembangunan masjid, yaitu 1). Haji Muhammad Ibrahim Akwan, 2). Haji Muhammad Nur, 3). Haji. Muhammad Ali, 4). Haji Muhammad Ya'kub, dan 5). Haji Akhmad Azhari. Informasi yang terdapat pada prasasti itu sesuai dengan yang disampaikan oleh Annas Salim, bahwa Masjid Jami' Pekojan didirikan oleh keluarga pedagang dari Gujarat yang bernama Akwan (wawancara dengan Bapak Anas Salim, 11 Juni 2016). Selain memuat kelima nama tokoh yang membangun masjid itu, pada prasasti itu juga terdapat empat potongan ayat suci Al Qur'an yang menggambarkan semangat keislaman serta keimanan penuh kepada Allah SWT.



Gambar 1. Nomor Inventarisasi Bangunan Cagar Budaya Masjid Pekojan Semarang (Dokumentasi Peneliti, 2021)

Berikut ini prasasti yang terdapat pada Masjid Jami' Pekojan beserta transliterasinya.



Gambar 2. Prasasti Pada Masjid Jami' Pekojan Semarang (Dokumentasi Peneliti, 2021)

Dugaan bahwa mushala dibangun sebelum tahun 1892 adalah berdasarkan terdapat makam Syarifah Fatimah di teras masjid yang memuat tanggal wafatnya yaitu tanggal 5 *Jumadil Akhir* 1290 H yang selaras dengan tanggal 31 Juli 1873. Ada selisih 19 tahun antara tanggal yang terdapat pada makam itu dengan prasasti yang terdapat pada dinding masjid. Di halaman masjid juga terdapat beberapa makam lain, yang menurut Ta'mir Masjid, mereka adalah keluarga yang membangun masjid itu (wawancara dengan Bapak Ahmad tanggal 5 Mei 2021).

Di dalam perkembangannya masjid tersebut telah mengalami banyak renovasi, dan pada tahun 1975-1980 dilakukan renovasi besar-besaran terhadap Masjid Jami' Pekojan (Kurniasari dan Nurini, 2016). Meskipun demikian, bagian asli bangunan masih dipertahankan bentuknya, terlihat dari bentuk mihrab, mimbar, hiasan-hiasan kaligrafi yang berasal dari keramik yang ditempelkan pada semua sisi dinding dalam masjid, pintu, jendela, serta hiasan kaca pada jendela masjid. Sedangkan bagian di

sebelah kanan masjid diperluas untuk menampung jamaah yang tidak muat pada ruang utama serta digunakan untuk kegiatan-kegiatan social yang diselenggarakan oleh masjid seperti buka bersama dengan hidangan bubur India yang diselenggarakan setiap bulan Ramadhan. Berikut ini gambar ruangan utama masjid pada saat ini yang masih mempertahankan bentuk aslinya.



Gambar 3. Ruangn Utama (a), Pintu (b), serta Kaca Jendela (c) Masjid Jami' Pekojan Semarang (Dokumentasi Peneliti, 2021)

3.3. Bubur India: Kuliner sebagai Sarana Islamisasi di Semarang

3.3.1. Bubur India: Asal-Usul, Penyaji dan Penikmat

Kuliner adalah salah satu hasil budaya manusia. Di dalam kuliner menyimpan budaya masyarakat yang menciptakannya melalui bahan yang digunakan, bumbu, cara pembuatannya, cara menyajikannya, serta cara menikmatinya. Masing-masing bangsa memiliki ciri khas dalam menyajikan kuliner mereka (Djoko Suryo dalam Bumiku Satu, 2019). Demikian pula halnya dengan bubur India yang selalu disajikan sebagai menu berbuka puasa di Masjid Jami' Pekojan Semarang. Menurut penuturan Bapak Ahmad, salah satu anggota Ta'mir Masjid Jami' Pekojan yang bertugas memasak bubur India, tradisi membuat bubur ini sudah berjalan sekitar 100 tahun, akan tetapi bahan-bahan yang digunakan untuk membuat serta cara pembuatannya tetap sama seperti yang diajarkan oleh petugas yang memasak sebelumnya. Pak Ahmad sendiri yang merupakan pemasak bubur India keturunan Koja generasi ke-4. Masing-masing generasi itu bisa saling menggantikan karena biasanya mereka selalu membantu pemasak sebelumnya, sehingga ketika tiba saatnya untuk berganti maka tidak akan mendapatkan kesulitan (Wawancara dengan Bapak Ahmad tanggal 5 Mei 2021).

Mengapa dinamakan bubur India? Menurut penuturan Bapak Ahmad, dinamai demikian karena yang mengajarkan pembuatan bubur ini adalah orang India. Pada mulanya yang digunakan untuk berbuka puasa oleh para pedagang muslim dari Arab dan India itu di masjid ini adalah bubur biasa. Kemudian para pedagang yang berasal dari India itu menawarkan untuk mengganti dengan bubur India yang lebih kaya rasa. Ternyata banyak yang menyukainya sehingga tradisi ini masih dilakukan hingga saat ini, termasuk adanya pemberian bahan untuk membuat bubur secara patungan. Bubur ini berbeda dengan bubur yang dikenal di Jawa pada umumnya, yaitu banyak menggunakan rempah-rempah sehingga menimbulkan rasa yang nikmat di lidah. Lima jenis rempah yang biasa digunakan pada masakan India adalah ketumbar, jintan, kapulaga, kayu manis, dan cengkih (Rahmania dan Feranza, 2019). Pada bubur ini rempah-rempah yang digunakan adalah kapulaga, kayu manis, dan cengkih.

Bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat bubur dalam sekali masak adalah 20 kg beras, sayuran untuk campuran bubur seperti wortel dan kol, bumbu berupa bawang merah, bawang putih, kayu manis, sere, jahe, kapulaga, cengkih, daun salam, dan santan dari 20 butir kelapa. Bumbu dan adanya sayuran inilah yang membedakan dengan bubur yang dibuat oleh masyarakat Jawa pada umumnya. Rasa bubur India menjadi sangat khas, penuh dengan berbagai rempah-rempah. Di Jawa untuk membuat bubur selain garam hanya diperlukan santan dan daun salam agar memberikan efek gurih. Pada bubur di Jawa juga tidak ditambah dengan berbagai sayuran.

Bahan untuk membuat bubur tersebut dimasak di dapur masjid yang terletak di belakang masjid dengan menggunakan kuali dari tembaga yang besar dan kayu bakar. Persiapan membuat bubur dilaksanakan setelah sholat dzuhur dan dimasak hingga menjelang sholat 'asar. Selanjutnya dipersiapkan untuk membagikan dalam 200 mangkuk bubur setiap hari. Meskipun demikian, masih disisakan bubur bagi orang-orang dan penduduk di sekitar yang menginginkannya untuk dibawa pulang sekitar 50 hingga 100 porsi. Ada kepercayaan pada masyarakat sekitar bahwa bubur India tersebut dapat membawa berkah, dapat menyembuhkan beberapa penyakit, serta baik untuk ibu yang sedang mengandung, sehingga selalu saja ada orang-orang yang antri untuk mendapatkan bubur itu untuk dibawa pulang. Penyajian bubur India untuk berbuka puasa itu dilengkapi dengan kare, sayur lodeh atau sambel goreng yang berganti-ganti setiap hari. Beberapa tahun belakangan yang bertugas membuat sayur adalah Laras Catering Semarang, yang pemiliknya juga merupakan salah satu keturunan Pakistan.

Semua bahan yang digunakan untuk memasak bubur India itu berasal dari infaq masyarakat muslim baik yang berasal dari Kampung Pekojan maupun berasal dari tempat lain yang sudah mengetahui tradisi yang dilakukan di masjid ini. Kebiasaan lama menyumbang bahan untuk memasak bubur India itu berlangsung hingga sekarang, biasanya yang menyumbang adalah para pedagang keturunan Arab, Koja, dan India Muslim (Gujarat) yang menikah dengan warga lokal. Mereka adalah para pedagang sarung, kacamata, peci, dan jam di Pekojan. Menurut Pak Ahmad, hampir dapat dikatakan bahwa semua bahan mentah itu selalu datang dengan sendirinya, berikut dengan berbagai jenis bahan untuk membuat minuman seperti teh, kopi, dan susu, serta buah-buahan dan kurma.

Dengan demikian Ta'mir Masjid tidak perlu repot-repot untuk menyediakan berbagai bahan yang akan digunakan untuk membuat bubur India dan minuman yang akan disajikan. Tugas Ta'mir Masjid adalah memasak dan menyajikan hidangan berbuka puasa itu untuk jamaah masjid (Wawancara dengan Bapak Ahmad tanggal 5 Mei 2021). Jika diperhatikan garis wajah para Ta'mir Masjid itu, mereka semua adalah keturunan orang Koja, meskipun di dalam kehidupan sehari-hari mereka sudah melebur dalam masyarakat Jawa dan budaya Jawa.

Berikut ini adalah gambar yang menunjukkan proses pembuatan bubur, penyajiannya, orang-orang yang antri minta bubur, serta jamaah yang berbuka puasa dengan hidangan khas di Masjid Jami' Pekojan.



Gambar 4. Proses Pembuatan Bubur di Dapur Masjid (a); Proses Penyajian Bubur (b); Orang-Orang Antri Minta Bubur (c); Berbuka Puasa dengan Bubur India di Serambi Masjid (d) (Pujakesuma, 2018; <http://satugq.com/>; Dokumentasi Peneliti, 2021)

3.3.2. Tujuan Pembuatan Bubur India di Masjid Jami' Pekojan Semarang

Tradisi pembuatan bubur India setiap bulan Ramadhan tidak dapat dilepaskan dari sejarah kedatangan para pedagang muslim dari Gujarat di Semarang. Pada pedagang muslim dari Gujarat itu kemudian hidup dan menetap di Kampung Pekojan, serta menyebarkan agama Islam. Salah satu cara untuk menyebarkan agama Islam adalah dengan membangun sarana untuk beribadah, yaitu mushalla. Karena penduduk muslim Pekojan semakin lama semakin banyak, maka kemudian dilakukan renovasi pada tahun 1892 M, yang bangunannya masih dapat dilihat sampai sekarang. Selain membangun masjid, para pedagang yang tinggal di Pekojan itu juga sejak dahulu saling berbur untuk membuat bubur yang dibagikan kepada jamaah untuk berbuka puasa. Berbuka puasa menggunakan bubur merupakan salah satu kebiasaan orang India dari Gujarat (Farasonalia, 2021). Tidak hanya jamaah

laki-laki yang turut menikmati bubur itu, tetapi juga jamaah perempuan dan anak-anak, serta orang-orang dari luar daerah yang sengaja untuk mencoba rasa bubur yang legendaris itu (Pujakesuma, 2018). Berikut ini gambar yang menunjukkan adanya jamaah perempuan dan anak-anak yang turut menyantap bubur India.



Gambar 5. Jamaah Perempuan dan Anak-Anak yang Menikmati Bubur India (Pujakesuma, 2018)

Fenomena bubur India yang dibuat oleh Ta'mir Masjid Pekojan pada mulanya merupakan salah satu rekayasa budaya yang digunakan untuk merekatkan masyarakat muslim India yang tinggal di Kampung Pekojan. Budaya bubur India ini diciptakan di lokalitas yang berbeda sebagai sarana untuk menghadapi perubahan sosial para pedagang muslim India di tempat tinggal baru mereka yang jauh dari tempat asalnya (Damanik, 2018). Kebiasaan masyarakat muslim India di tempat asalnya, ketika berbuka menggunakan bubur yang rasanya gurih serta mengandung berbagai rempah-rempah itu tentu menjadi magnet yang kuat bagi masyarakat pendatang yang berasal dari India, karena mengingatkan terhadap kebiasaan yang mereka lakukan di tempat asalnya.

Meskipun demikian, fenomena bubur India di Masjid Jami' Pekojan itu masih lestari hingga saat ini. Beberapa informan menyebutkan bahwa tradisi ini sudah berlangsung kurang lebih 100 tahun yang lalu, dan petugas yang memasak bubur ini pada saat ini adalah generasi ke-4. Jika mengingat adanya perluasan beberapa kali terhadap masjid ini, maka secara tersirat menunjukkan bahwa masyarakat muslim yang menggunakan masjid ini semakin banyak. Tentu hal itu berkaitan dengan pertumbuhan masyarakat Pekojan yang semakin padat penduduknya baik karena masing-masing beranak pinak serta adanya para pendatang yang kemudian tinggal di Kampung Pekojan dan sekitarnya.

Selanjutnya orang-orang yang menikmati bubur itu menurut para informan tidak hanya jamaah masjid saja, akan tetapi juga dibagikan kepada penduduk sekitar, serta ada pula penduduk yang datang ke masjid untuk minta bubur itu dengan beberapa tujuan tertentu seperti untuk obat sakit perut, untuk mengharapkan berkah dari bubur itu, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan bubur India sudah ada di dalam kepercayaan masyarakat local Semarang. Kedatangan bulan Ramadhan menjadikan salah satu waktu yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat Semarang karena adanya tradisi membuat menu berbuka puasa dengan bubur ini. Dengan demikian, pada perkembangannya rekayasa budaya membuat bubur India tidak lagi hanya untuk merekatkan masyarakat muslim India yang terdapat di Kampung Pekojan saja, akan tetapi bubur India telah

menjadi magnet yang dapat menarik masyarakat Semarang di luar Kampung Pekojan atau bahkan masyarakat di luar Semarang untuk datang menikmati hidangan berbuka puasa di Masjid Jami' Pekojan itu. Akan tetapi, sebelum acara berbuka dimulai, biasanya terdapat siraman rohani terlebih dahulu. Selanjutnya setelah selesai menyantap hidangan berbuka puasa dilanjutkan dengan shalat Maghrib berjamaah.

Berkenaan dengan fenomena bubur India itu, menurut Damanik (2018), bagian yang penting dan utama dari suatu kebudayaan bukan terdapat pada kebudayaan itu sendiri, tetapi terdapat pada strategi kebudayaan dalam menghadapi dinamika sosial yakni bagaimana bertahan hidup (*how survival*). Di dalam konsep ini, kebudayaan memiliki segenap gagasan yang merupakan embrio daya cipta yang termanifestasi dengan aktifitas dan artefak. Oleh karena itu, menjadikan kebudayaan sebagai basis daya cipta sangat penting guna menghasilkan cara-cara pikir mutakhir dan mampu menelurkan respon kreatif yang adaptable terhadap dinamika social, yaitu berpindahnya tempat tinggal para pedagang muslim India di Pekojan serta keberadaan Islam itu sendiri di Semarang.

Selanjutnya Poesponegoro dan Notosusanto (1983) menyatakan bahwa saluran dan cara Islamisasi di Indonesia pada awalnya dilakukan oleh para pedagang muslim pada abad ke-7 hingga abad ke-16. Pada bagian awal artikel ini dituliskan bahwa pelabuhan di Semarang menjadi semakin ramai pada awal abad ke-17 (Nagtegaal, 1996). Para pedagang muslim India itu kemudian diantara mereka ada yang menetap di Kampung Pekojan dan menikah dengan perempuan pribumi. Proses pernikahan ini merupakan salah satu sarana tercepat dalam upaya Islamisasi. Adanya pembangunan masjid dan dibuatnya tradisi bubur India sebetulnya juga merupakan salah satu sarana Islamisasi yang dilakukan oleh masyarakat muslim India secara halus. Makanan merupakan salah satu daya tarik yang paling mudah digunakan untuk mengumpulkan orang banyak. Setelah berkumpul, maka kemudian diberikan sosialisasi berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam secara terus-menerus selama berabad-abad.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa bubur India merupakan sarana rekayasa budaya untuk Islamisasi di Semarang.

4. Simpulan

Kebudayaan itu meliputi gagasan yang dapat diaplikasikan menjadi aktivitas serta menghasilkan hasil kebudayaan baik yang bersifat benda maupun nonbenda. Islamisasi adalah suatu gagasan untuk menyebarkan pemahaman agama Islam di suatu tempat. Aktivitas untuk melakukan Islamisasi yang dilakukan oleh para pedagang muslim India yang berasal dari Gujarat itu dimulai dengan melakukan perdagangan, pernikahan, membentuk kampung muslim, mendirikan pusat agama Islam berupa tempat beribadah, serta melakukan rekayasa budaya untuk menarik minat masyarakat lokal untuk mendatang masjid. Rekayasa budaya berupa adanya kuliner khas di Masjid Jami' Pekojan merupakan salah satu sarana Islamisasi yang halus. Dengan menggunakan daya tarik kuliner, masyarakat dikumpulkan, serta diajak untuk mempelajari agama Islam. Rupanya rekayasa budaya ini cukup mengena di hati masyarakat Semarang, sehingga budaya ini tetap bertahan meski telah berlangsung selama 100 tahun lebih.

Daftar Pustaka

- Adiakurnia, Muhammad Irzal, 2016. “Menengok Sisa-Sisa Peninggalan Salah Satu Masjid Tertua di Semarang”, <http://travel.kompas.com/read/2016/06/15/040700327/Menengok.Sisa-sisa.Peninggalan.Salah.Satu.Masjid.Tertua.di.Semarang> diakses tanggal 19 Maret 2017.
- Bumiku Satu, 2019, “Kearifan Kersanan Ndalem”, <https://youtu.be/DRXkHR36FSY> diakses 20 Januari 2021.
- Damanik, Erond Litno, 2018. “Rekayasa Budaya dan Dinamika Sosial: Menemukan Pokok Pikiran Lokalitas Budaya Sebagai Daya Cipta”, *Journal of Education, Humaniora, and Social Sciences (JEHSS)*, Vol. 1, No. 2, Desember, hlm. 93-103. DOI: <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i2.9> diakses tanggal 8 Mei 2021.
- de Graaf, H.J. dan Th. Pigeaud, 2003, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*, Cetakan V, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Farasonalia, Riska, 2021, Bubur India, Sajian Buka Puasa di Masjid Jami Pekojan Semarang yang Tak Lekang oleh Zaman", <https://regional.kompas.com/read/2021/04/15/100109778/bubur-india-sajian-buka-puasa-di-masjid-jami-pekajan-semarang-yang-tak?page=all#page2>. diakses tanggal 8 Mei 2021.
- Hendro, Eko Punto, 2015, “Pelestarian Kawasan Konservasi di Kota Semarang”, *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, Vol. 9, No. 1, hlm. 17-28.
- Justisia Chanel, 2020, “Pekojan: Makna Sebuah Budaya dan Keberagaman”, <https://youtu.be/56PlwFohuH0> diakses tanggal 8 Mei 2021.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 682 Tahun 2020 tentang Kawasan Cagar Budaya Kota Semarang Lama sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional.
- Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Semarang Nomor 646/50/Tahun 1992 tentang Konservasi Bangunan-Bangunan Kuno/Bersejarah di Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang.
- Kurniasari, Afina dan Nurini, 2016, “Kajian Pelestarian Kampung Pekojan Sebagai Kawasan Bersejarah di Kota Semarang”, *Tugas Akhir*, Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id/64372/> diakses tanggal 8 Mei 2021.
- Liem Thian Joe, 1933. *Riwayat Semarang: Dari Djamanja Sam Poo Sampe Terhaposnja Kongkoan, Tjitakan Pertama*, Semarang-Batavia: Penerbit Boekhandel_ Ho Kim Yoe.
- Lombard, Denys, 2005a. *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu, Bagian I: Batas-Batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Forum Jakarta-Paris, École française d’Extrême-Orient.
- , 2005b. *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu, Bagian II: Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Forum Jakarta-Paris, École française d’Extrême-Orient.
- Nagtegaal, Luc, 1996. “Riding the Dutch Tiger: The Dutch East Indies Company and the Northeast Coast of Java 1680-1743”, *Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- and Volkenkunde*, Vol. 171, Leiden: KITLV Press.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, dan Nugroho Notosusanto, 1983. *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid III, Edisi ke-4, Jakarta: Balai Pustaka.
- Pujakesuma, Andi, 2018. “Bubur India, Menu Buka Puasa di Masjid Pekojan Sejak Ratusan Tahun Silam”, <https://semarang.merdeka.com/kuliner/bubur-india-menu-buka-puasa-di-masjid-pekajan-sejak-ratusan-tahun-silam-1805204.html> diakses tanggal 8 Mei 2021.
- Purnawan, Dwi, 2016. “3 Masjid Tertua di Semarang yang Perlu Anda Kunjungi Selama Ramadhan”, <http://www.gulalives.co/2016/06/12/3-masjid-tertua-di-semarang/> diakses tanggal 19 Maret 2017.
- Rachmawati, Imami Nur, 2007, “Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara”. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 11, No.1, Maret, hlm. 35-39
- Rahmania, Nabila dan Amelia Feranza, 2019, “Pengolahan dan Penyajian Makanan Negara India”, *Jurnal Pendidikan, Tata Boga, dan Teknologi*, Vol. 1, No. 1, DOI: <https://10.2403/80sr2.00> diakses tanggal 8 Mei 2021.
- Sarinastiti, Ajeng, Siti Rukayah dan Titin Woro Murtini, 2015, “Konsep *Waterfront* Pada Pemukiman Etnis *Kali* Semarang”, *Teknik*, Vol. 36, No. 2, hlm. 61-67. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/teknik>. diakses tanggal 8 Mei 2021.

Wahjoerini, 2019, "Faktor-Faktor yang Menentukan Eksistensi Morfologi Kampung Pekojan Semarang 456<http://ripteck.semarangkota.go.id> diakses tanggal 8 Mei 2021.

Informan

Nama : Ali Baharun
Umur : 60 th
Alamat : Kampung Pekojan
Pekerjaan : Ketua Ta'mir Masjid Jami' Pekojan

Nama : Annas Salim Harun
Umur : 65 th
Alamat : Kampung Pekojan
Pekerjaan : Sesepeuh Masjid Jami' Pekojan

Nama : Ahmad
Umur : 45 th
Alamat : Kampung Pekojan
Pekerjaan : Anggota Ta'mir Masjid Jami' Pekojan